

KESANTUNAN TINDAK TUTUR LISAN

Suko Winarsih

Universitas Kanjuruhan Malang, East Java

Abstract: Effective communication requires the mastery not only of grammar and lexicon but also of non-linguistic factors, such as knowing when and how it is appropriate to open a verbal communication, what appropriate topics and forms of address are to be used to whom and in what situation or condition. A verbal communication refers to any interactional talks involving at least two participants, a speaker and a listener, and they change roles. The conversation takes place in non-formalized setting, with no special rules of conversations. A verbal communication is a kind of talk most frequently and normally found in real life. The widest context of the verbal communication is called speech community. A speech community is a group of people who do not share the same language, but share a set of norms and rules for the use of language. The speech communities are essentially social rather than linguistic because it is cultural bounded. It means that every speech community has its own politeness in doing conversation.

Keywords: kesantunan, tindak tutur lisan

Setiap kelompok masyarakat mempunyai budaya yang berbeda-beda, sehingga terdapat perbedaan cara menggunakan bahasanya. Pandangan yang berterima di kalangan pakar pragmatik dan sosiolinguistik saat ini bahwa jika kita berbicara atau mengeluarkan ujaran, baik ujaran itu berupa kalimat, frasa, maupun kata, ujaran kita itu dapat dianggap sebagai tindakan. Tindakan itu dapat disebut sebagai tindak berbicara, tindak berujar atau tindak bertutur. Istilah yang lazim dipakai untuk mengacu ke tindakan itu ialah *tindak tutur (speech act)*

Tindak tutur merupakan analisis pragmatik, yaitu cabang ilmu bahasa yang mengkaji bahasa dari aspek pemakaian aktualnya. Leech (1983:5-6) menyatakan bahwa pragmatik mempelajari maksud ujaran (untuk apa ujaran itu dilakukan); menanyakan apa yang seseorang maksudkan dengan suatu tindak tutur; dan mengaitkan makna dengan siapa berbicara kepada siapa, di mana, bilamana, bagaimana. Tindak tutur merupakan entitas yang bersifat sentral di dalam pragmatik dan juga merupakan dasar bagi analisis topik-topik lain di bidang ini seperti praanggapan (*praesupposition*), perikutan (*entailment*), implikatur percakapan (*implicature*), prinsip kerjasama (*cooperative principle*), dan prinsip kesantunan (*politeness principle*).

TINDAK TUTUR

Konsep Tindak Tutur

Tindak tutur adalah tindakan bertutur untuk menyampaikan maksud ujaran atau tuturan kepada mitra tutur. Tindak tutur dipergunakan untuk menyampaikan maksud secara tersurat dan tersirat. Tindak tutur yang disampaikan secara tersurat dapat berbentuk wacana lengkap baik tertulis maupun lisan. Dengan demikian tindak tutur ini dalam bentuk wacana langsung dan penyampaian maksud secara langsung yang disebut tindak tutur langsung. Maksud yang tersirat (tak terungkap) di dalam tindak tutur pemahamannya perlu mempertimbangkan konteks. Hal se-macam inilah yang disebut tindak tutur tak langsung. Tunnen (1996) memberikan istilah metapesan.

Konteks adalah suatu yang sarana pemerjelas maksud. Konteks terdiri atas dua macam, yaitu ekspresi dan situasi. Untuk memahami maksud yang tersirat (di dalam tindak tutur tak langsung) perlu mempertimbangkan situasi tutur, meliputi aspek situasi tutur, pihak yang harus berinferensi, sifat keliteralan tuturan, dan struktur wacana yang tidak langsung (Wijana, 1996; Leech, 1983).

Bahasa dipakai sebagai objek kajian tindak tutur dengan pertimbangan sebagai berikut. Pertama, bahasa digunakan sebagai alat komunikasi pada masyarakat tutur tertentu di suatu wilayah, Kedua, setiap bahasa selalu berkait erat dengan budaya masyarakat penuturnya. Ketiga, bahasa suatu masyarakat menyatakan dan mengandung prinsip kesantunan (*politeness principle*).

Jenis Tindak Tutur

Tindak Tutur Berdasarkan Modusnya

Austin (1962:1-11) membedakan tuturan yang kalimatnya bermodus deklaratif menjadi dua yaitu konstatif dan performatif. Tindak tutur konstatif adalah tindak tutur yang menyatakan sesua-tu yang kebenarannya dapat diuji – benar atau salah—dengan menggunakan pe-ngetahuan tentang dunia. Sedangkan tindak tu-tur performatif adalah tindak tutur yang pengutaraannya digunakan untuk melaku-kan sesuatu, pemakai bahasa tidak dapat mengatakan bahwa tuturan itu salah atau benar, tetapi sah atau tidak. Berkenaan dengan tuturan, Austin membedakan tiga jenis tindakan: (1) tindak tutur lokusi, yaitu tindak mengucapkan sesuatu dengan kata dan kalimat sesuai dengan makna di dalam kamus dan menurut kaidah sintaksisnya. (2) tindak tutur ilokusi, yaitu tindak tutur yang mengandung maksud; berkaitan dengan siapa bertutur kepada siapa, kapan, dan di mana tindak tutur itu dilakukan, dsb. (3) tindak tutur perlokusi, yaitu tindak tutur yang pengujarannya dimaksudkan untuk mempengaruhi mitra tutur.

Tindak Tutur Berdasarkan Tujuan

Pencetus teori tindak tutur, Searle (1975:59-82) membagi tindak tutur menjadi lima kategori sebagai berikut ini.

1. Representative/asertif, yaitu tuturan yang mengikat penuturnya akan kebenaran atas hal yang diujarkan.

2. Direktif/impositif, yaitu tindak tutur yang dimaksudkan penuturnya agar mitra tutur melakukan tindakan yang disebutkan di dalam tuturannya itu.
3. Ekspresif/evaluatif, yaitu tindak tutur yang dimaksudkan penuturnya agar ujarannya diartikan sebagai evaluasi tentang hal yang disebutkan dalam tuturannya.
4. Komisif, yaitu tindak tutur yang mengikat penuturnya untuk melaksanakan hal yang disebutkan di dalam tuturannya.
5. Deklarasi/establisif/isbati, yaitu tindak tutur yang dimaksudkan penuturnya untuk menciptakan hal (status, keadaan, dsb) yang baru.

Tindak Tutur Berdasarkan Cara Penyampaiannya

Tindak tutur juga dibedakan menjadi dua yaitu tindak tutur langsung dan tindak tutur tidak langsung. Penggunaan tuturan secara konvensional menandai kelangsungan suatu tindak tutur langsung. Tuturan deklaratif, tuturan interogatif, dan tuturan imperatif secara konvensional dituturkan untuk menyatakan suatu informasi, menanyakan sesuatu, dan memerintahkan mitra tutur melakukan sesuatu.

Kesesuaian antara modus dan fungsinya secara konvensional inilah yang merupakan tindak tutur langsung. Sebaliknya, jika tuturan deklaratif digunakan untuk bertanya atau memerintah atau tuturan yang bermodus lain yang digunakan secara tidak konvensional, tuturan itu merupakan tindak tutur tidak langsung. Sehubungan dengan kelangsungan dan ketaklangsungan tuturan, tindak tutur juga dibedakan menjadi tindak tutur harfiah (maksud sama dengan makna kata-kata yang menyusunnya) dan tidak harfiah (maksud tidak sama dengan makna kata-kata yang menyusunnya). Jika dua jenis tindak tutur, langsung dan taklangsung, digabung dengan dua jenis tindak tutur lain, harfiah dan takharfiah, diperoleh empat macam tindak tutur interseksi, yaitu (1) tindak tutur langsung harfiah, (2) tindak tutur langsung takharfiah, (3) tindak tutur tak langsung harfiah, (4) tindak tutur taklangsung takharfiah..

Tindak Tutur Berdasarkan Kelayakan Pelakunya

Di tinjau dari sudut pandang kelayakan pelaku tindak tutur, Fraser (1974) mengemukakan dua jenis tindak tutur : (1) vernakuler, yaitu tindak tutur yang dapat dilakukan oleh setiap anggota masyarakat, dan (2) seremonial, yaitu tindak tutur yang dilakukan oleh orang yang berkelayakan untuk hal yang dituturkannya.

SITUASI TUTUR

Situasi tutur adalah situasi yang melahirkan tuturan. Pernyataan ini sejalan dengan pandangan bahwa tuturan merupakan akibat, sedangkan situasi tutur merupakan sebabnya. Dalam komunikasi tidak ada tuturan tanpa situasi tutur. Maksud tuturan yang sebenarnya hanya dapat diidentifikasi melalui situasi tutur yang mendukungnya. Pemahaman terhadap maksud tuturan tanpa memperhitungkan situasi tuturan kurang dapat membawa hal yang memadai. Menurut Leech (1983) dan Wijana (1996) situasi tutur dapat diperinci menjadi lima aspek, yaitu (1) peserta tutur, (2) konteks tuturan, (3) tujuan tuturan, (4) tuturan sebagai bentuk tindakan, dan (5) tuturan sebagai bentuk tindak verbal.

Aspek pertama, peserta tutur adalah para penutur partisipan atau orang-orang yang terlibat di dalam suatu percakapan. Mereka adalah penutur (*addresser*) dan mitra tutur (*addressee*). Penutur adalah orang yang bertutur, orang yang menghasilkan ujaran-ujara secara lisan, orang yang menyatakan fungsi pragmatis tertentu dalam peristiwa komunikasi. Mitra tutur adalah orang yang menjadi sasaran sekaligus menjadi kawan penutur dalam penuturan. Aspek kedua, konteks tuturan adalah semua latar belakang pengetahuan yang dipahami bersama oleh penutur dan mitra tuturnya. Konteks ini berperan membantu mitra tutur dalam menafsirkan maksud yang ingin disampaikan oleh penutur. Aspek ketiga, tujuan tutur adalah apa yang ingin dicapai oleh penutur dengan melakukan tindakan bertutur. Komponen ini yang menjadi latar belakang tuturan. Aspek keempat, tuturan sebagai tindakan yang dimaksud adalah orang bertutur itu merupakan tindakan atau aktivitas juga. Dan aspek kelima, tuturan sebagai produk tindak verbal yang dimaksud adalah tuturan merupakan hasil tindakan.

Aspek Peserta Tutur

Di dalam pertuturan peserta tutur dapat melibatkan penyapa (O1), pesapa (O2), hadirin, pendengar atau yang dibicarakan (O3). Yang dimaksud hadirin atau pendengar atau yang dibicarakan dibedakan dengan O1 dan O2 berdasarkan kewajiban yang diperankan dalam percakapan itu. Meskipun kadang kala dapat bersifat krusial (Yule, 1983: 36-38; Leech, 1983: 19). Jadi dalam pertuturan itu setidaknya terdiri atas dua partisipan dan dimungkinkan pula tiga partisipan. Berikut adalah contohnya di dalam bahasa Jawa.

- (1) O1 : *Mus, mas Shodik mau tindak ngendi ta?*
 Mus, Mas Shodik tadi ke mana sih?
 O2 : *Sik Mbak durung tangi.*
 Sebentar mas, belum bangun.
- (2) O1 : *Mas Irfan sida tindak Suroboyo, Mbak?*
 Mas Irfan jadi berangkat ke Surabaya, Mbak?.
 O2 : *Ora ngerti Mus, sesuk berangkat numpak opo.*
 Tidak tahu Mus, besok berangkat naik apa.
 O3 : *Bareng aku wae Mbak numpak sepur menyang Suroboyo.*
 Bersama saya saja Mbak, naik kereta api ke Surabaya.

Wacana (2) adalah wacana tutur tak langsung yang melibatkan dua partisipan. Ketaklangsungan itu terdapat pada tuturan (O1) yang bermodus interogatif, tetapi dimaksudkan sebagai perintah, yaitu agar *Mustofa membangunkan Mas Shodik*. Wacana (3) adalah wacana tak langsung yang melibatkan tiga partisipan. Ketaklangsungan itu terlihat pada tuturan O2 yang bermodus deklaratif, namun yang dimaksud adalah meminta ketegasan Mas Irfan jadi berangkat ke *Surabaya* atau tidak. Dengan demikian tuturan O3 (orang lain) wajib hadir dalam tuturan itu, sehingga wacana itu dapat berbentuk wacana langsung dan bersifat konvensional (Wijana, 1996: 30).

Aspek Konteks Tuturan

Wijana (1996) menjelaskan bahwa istilah konteks menunjuk kepada semua latar belakang pengetahuan (*background of knowledge*) yang dipahami

bersama oleh penutur dan lawan tutur. Konteks dalam semua aspek fisik atau seting sosial yang relevan dengan tuturan bersangkutan. Kontek fisik lazim disebut koteks, sedangkan kontek seting sosial disebut konteks. Setiyanto (2001) menjelaskan bahwa aspek konteks memperlihatkan korelasi terhadap tiga variabel, yaitu variabel relasi sosial antarpeserta tutur, waktu pertuturan, dan tempat pertuturan. Di dalam tulisan ini akan dibahas pula situasi pertuturan, dengan per-timbangan bahwa situasi formal dan informal akan terjadi pemunculan tindak tutur langsung atau tindak tutur tak langsung.

Relasi Sosial Antarpeserta Tutur

Relasi sosial antarpeserta tutur ditentukan oleh tingkat keakraban, usia, dan status sosial. Tingkat keakraban di antara penutur adalah tingkat keakraban peserta tutur yang sudah saling mengenal dan hal ini sangat menentukan bentuk tuturan dalam peristiwa tutur itu. Di dalam masyarakat Jawa terutama di wilayah Surakarta faktor usia akan menentukan tingkat keakraban dan cara pemilihan bentuk tutur. Adapun status sosial peserta tutur akan sangat berpengaruh terhadap tingkat keakraban dan pemilihan bentuk tutur, karena biasanya tingkat status sosial yang lebih tinggi (dalam peristiwa tutur) akan berperan menjadi inisiator. Kita perhatikan contoh berikut.

4. O1 : *Kok wis tekan ngomah ta Mas Shodik, mau tutup jam pira?*
Kok sudah sampai di rumah Mas Shodik, tadi tutup jam berapa?
O2 : *Arep ndang nyang Bululawang marani Ilham sesuk rak wis mlebu sekolah.*
Akan segera ke Bululawang menjemput Ilham besok kan sudah masuk sekolah.
5. O1 : *Irfan, arep budhal jam pira? Bareng ya.*
Irfan, akan berangkat jam berapa? Kita bersama ya.
O2 : *Ngenteni bapak kondur saka kampus.*
Menunggu bapak pulang dari kampus.
6. O1 : *Lho ora ndang golek SIM ta Zan? (Ngono ngendikane pak Lurah.)*
'Lho tidak segera mencari SIM ta Zan'. (Begitu kata pak Lurah)
O2 : *Mbenjing Kemis kemawon radi longgar.*
'Besok Kamis saja agak longgar'.

Wacana (4) adalah wacana tindak tutur tak langsung yang dilatarbelakangi tingkat keakraban yang tinggi. Peristiwa tutur ini terjadi O1 sedang berkunjung di rumah Shodik, ketika itu ia baru datang dari tokonya yang sengaja tutup lebih awal. Adanya perbedaan usia O1 memanggil O2 Mas 'Mas', dengan persamaan status sosial (O1 dan O2 adalah kakak beradik) menandai sifat ketaklangsungan wacana ini lebih dilatarbelakangi oleh faktor keakraban atau kekeluargaan.

Wacana (5) adalah wacana tutur tak langsung yang dilatarbelakangi faktor usia. Dilihat dari cara penyapaan menunjukkan bahwa O1 dan O2 adalah seusia. O1 dan O2 (Irfan) adalah teman kuliah di fakultas kedokteran seangkatan dan usianya sebaya. Secara lingual tingkat kesebayaan usia itu tercermin pula pada penggunaan tingkat *tutur ngoko*. Dalam hal status sosial, O1 dan O2 mempunyai kedudukan sama yaitu sama-sama mahasiswa seangkatan dan sefakultas. Pada wacana ini terdapat tuturan yang bermodus

pertanyaan, tetap maksud yang dikehendaki O2 adalah sebuah permintaan. Tuturan O1 *menanyakan jam berapa O2 berangkat, O1 akan ikut bersama-sama.*

Wacana (6) adalah wacana tutur tak langsung yang dilatarbelakangi status sosial. Pak Lurah (O1) berstatus sosial lebih tinggi daripada Azan (O2), berperan sebagai inisiator. Pada wacana ini terdapat tindak tutur tak langsung yang tercermin pada tuturan O1 yang bermodus interogatif, tetapi maksud yang terkandung di dalamnya adalah sebuah perintah agar Azan segera mencari SIM.

Waktu Pertuturan

Yang dimaksud waktu pertuturan di sini adalah saat kapan peristiwa pertuturan itu berlangsung. Saat kapan pertuturan itu terjadi bisa pada waktu pagi, siang, dan malam hari. Pemakaian bentuk-bentuk lingual dapat pula mencerminkan waktu yang lazim dan relevan dengan maksud tuturan itu terjadi. Hal ini dapat diperiksa contoh wacana tutur tak langsung berikut.

7. O1 : *Han, wis sholat subuh?*
‘Han, sudah sholat subuh?’
O2 : *Ya Mas, aku adus pisan wae ya Mas.*
‘Ya Mas, saya mandi sekalian saja ya Mas’.
O1 : *Mengko adhine diterake ben ora telat, kuliah jam pertama.*
‘Nanti adiknya diantar agar tidak terlambat, kuliah yang pertama’.
8. O1 : *Pak, aku mulange mung tekan jam ketujuh, hondhane rak ora macet ta? Mengko sisan mampir pasar toko beras.*
‘Pak, saya hanya mengajar sampai jam ketujuh, hondanya (sepeda motor) tidak macet ta. Nanti sekaligus mampir pasar beli beras’.
O2 : *Ya ngiras kanggo nyoba jarak jauh.*
‘Ya sekaligus untuk mencoba jarak jauh’.
9. O1 : *Nung, wis berita terakhir, sesuk Prameke (Kereta Api) jam 5.45 lho.*
‘Nung, sudah berita terakhir, besok Prameksnya jam 05.45 lho’.
O2 : *Nggih pak, kula inggih sampun ngantuk.*
‘Ya pak, saya juga sudah ngantuk’.

Wacana (7) adalah wacana tutur tak langsung yang mencerminkan waktu peristiwa tutur itu terjadi. Hal ini dapat dicermati dari tuturan yang menanyakan apakah sudah sholat subuh. Wacana ini bermodus interogasi, tetapi maksudnya adalah meminta agar segera melakukan sholat subuh karena waktu sudah pagi hari. Jadi wacana tutur tak langsung ini latar belakang waktu terjadinya pada pagi hari. Selain kata subuh mengindikasikan pagi hari yang dituturkan oleh O1, juga bentuk lek-sikal kuliah jam pertama dapat menyiratkan bahwa kuliah jam pertama itu pada jam 07.00.

Pada wacana (8) merupakan contoh wacana tutur tak langsung yang bermodus deklaratif (berita pulang jam ketujuh) dan sekaligus juga interogatif (menanyakan apakah hondanya macet), tetapi secara inferensial dan kontekstual ada maksud yang tidak ditunjukkan dalam tuturan, yaitu O1 memberitahukan bahwa akan pulang siang (jam ketujuh) dan apabila hondanya tidak macet minta untuk dijemput. Tradisi jam sekolah jam ketujuh menunjukkan siang hari (\pm pukul 12.00 siang). Tuturan O2 adalah tuturan tak

langsung yang dapat diinterpretasikan bahwa O2 akan menjemput O1 sekaligus mencoba sepeda motor Hondanya. Wacana (8) ini terjadi waktu siang hari yang tercermin dalam tuturan jam ketujuh.

Wacana (9) adalah wacana tutur tak langsung yang bermodus deklaratif, yaitu memberitahukan bahwa sudah sampai acara berita terakhir TV RI, tetapi maksud yang terkandung adalah bermodus imperatif yaitu O2 menyuruh O1 segera istirahat (tidur). Tuturan berita terakhir mengisyaratkan bahwa waktu sudah malam. Jadi wacana (9) ini mengisyaratkan bahwa terjadi pada waktu malam hari.

Tempat Pertuturan

Di dalam peristiwa tindak tutur terdapat pula tindak tutur tak langsung yang bentuk tuturnya sangat dipengaruhi tempat pertuturan itu. Kita perhatikan contoh berikut.

10. O1 : *Mas Adnan..... dhahare piye?*

‘Mas Adnan..... makannya bagaimana?’

O2 : *Nggih Bu, Adnan matur karo ngalonake kecape.*

‘Ya Bu, Adnan berkata sambil memperlambatkan mengunyahnya’.

Wacana (10) menunjukkan tindak tutur tak langsung yang tercermin pada tuturan O1 yang bermodus interogatif, tetapi terkandung maksud imperatif, yaitu perintah agar O2 memperlambat cara mengunyah makanannya. Bentuk tindak tutur ini pada tempat lain bisa ada kecenderungan dituturkan dengan tuturan langsung. Maksud O1 itu dapat berupa *direktif imperatif* seperti *Mas Adnan yen dhahar kecape aja seru-seru* (Mas Adnan kalau makan kecapnya jangan banyak-banyak!)

Faktor Situasi

Faktor situasi pertuturan adalah situasi ketika terjadinya tindak tutur itu berlangsung. Dua perbedaan situasi, yaitu situasi formal dan nonformal akan mempengaruhi terjadinya tindak tutur, baik tindak tutur langsung atau tindak tutur tak langsung.

11. O1 : *Pak Partana, mangga kula aturi maringi ular-ular kangge putra temanten. Mangkono ngendikane pranata wicara.*

‘Pak Partana, dipersilakan memberi nasihat kepada penganten’.

Begitu kata pembawa acara.

O2 : *Matur nuwun dhateng sadherek pranata wicara ingkang paring wedal dhateng kula kangge paring ...*

‘Terima kasih kepada saudara pembawa acara yang memberi waktu kepada saya untuk memberi ...’.

12. O1 : *Lis, kok adheme jekut ta?*

‘Lis, dingin sekali ta?’

O2 : *Daktutupe jendhelane dhisik ya mas.*

‘Kututup jendelanya dulu ya mas.’

Wacana (11) adalah wacana tindak tutur langsung yang terjadi dalam situasi resmi (formal) pada upacara penganten. Keformalan itu selalu menghendaki bentuk tindak tutur langsung. Tuturan O1 bermodus imperatif dengan maksud yang juga imperatif, dan tidak ada interpretasi lain dari

maksud informasi O1. Begitu juga O2 juga menyampaikan tuturan langsung tanpa ada informasi yang tersembunyi.

Lain halnya dengan wacana (12) tindak tutur itu adalah tindak tutur tak langsung. Peristiwa ini terjadi dalam rumah tangga, sehingga situasinya tidak resmi (nonformal). Wacana tindak tutur tak langsung tampak pada tuturan O1 yang bermodus interogatif, tetapi mempunyai maksud imperatif, yaitu agar Lisa menutup jendela. O2 sudah tanggap akan perintah O1 dan langsung bertutur bahwa ia akan menutup jendela.

TUJUAN TUTURAN

Setiap tindak tutur mempunyai tujuan atau maksud tertentu. Kalimat yang merupakan bentuk fisik tuturan dapat dipilah (1) kalimat berita untuk memberitakan suatu, (2) kalimat tanya untuk menanyakan sesuatu, (3) kalimat perintah untuk memerintah atau menyuruh (Alwi, 1998: 352-357 dan Wedhawati, dkk., 2001: 445-447). Pada tindak tutur tak langsung dijumpai beberapa penyimpangan modus yaitu (1) kalimat berita dimaksudkan untuk memerintah, (2) kalimat tanya dimaksudkan juga untuk memerintah.

13. O1 : *Mbak Nita, mas Tana rawuh lho mbak.*

‘Mbak Nita, mas Tana datang lho mbak.’

O2 : *Sik ya, dakgawe unjukan dhisik.*

‘Sebentar ya, saya membuat minuman dahulu’.

14. O1 : *Sigit ana ngendi ta Lis?*

‘Sigit ada di mana ta Lis?’.

O2 : *Sik mas, taparanane nggone Budhe Ana.*

‘Sebentar mas, saya menjemputnya di Bude Ana’.

Wacana (13) adalah wacana tindak tutur tak langsung yang bermodus berita, yang tercermin pada O1 yang memberitakan bahwa mas Tana sudah datang. Oleh O2 ditanggapi sebagai sebuah perintah, sehingga ia bersegera membuat minuman karena suaminya (mas Tana) sudah pulang kerja. Hal ini tercermin pada tuturan *sik ya dakgawe unjukan dhisik*. Wacana (14) adalah wacana tindak tutur tak langsung yang bermodus bertanya, tetapi terkandung maksud memerintah. O1 menanyakan keberadaan Sigit, tetapi maksudnya adalah memerintah O2 untuk mencari Sigit. Oleh karena itu O2 menyanggapi perintah O1, ia akan menjemput Sigit.

Penyimpangan modus dan maksud ini ada kalanya dipakai sebagai perintah halus, sehingga O2 harus tanggap apa yang akan dilakukan. Untuk hal ini diperlukan penafsiran terhadap implikatur tindak tutur tak langsung itu.

PEMAHAMAN MAKSUD WACANA TINDAK TUTUR LISAN

Di dalam wacana tindak tutur lisan, terutama tuturan tak langsung, maksud tuturan justru tidak terungkap dalam hal ini disebut metapesan. Untuk memahami maksud dalam metapesan ini harus ditempuh melalui penginferensian. Adapun yang dimaksud inferensi adalah proses yang harus dilakukan oleh pendengar atau pembaca untuk memahami makna yang secara harafiah tidak terdapat dalam wacana yang diungkapkan oleh pembicara atau penulis (Alwi, 1998: 441). Berikut ini adalah contoh tindak tutur lisan dalam bahasa Jawa dialek Surakarta (Partana, 2009).

15. O1 : *Mas Darmo, aku saiki iki paribasane wis ora duwe sikil. Arep tilik anak bae wis kangelan. Dhasar ya adoh tenan, anakku mbarep ana Pekalongan, adhine ana Malang. Malah putuku sing Malang arep disupitake. Ibune yen ngebis apa nyepur mesthi mabuk. Wah jan repot tenan, mas. Kijange iki isih ngirit bensine ta mas?*

'Mas Darmo, saya sekarang ini peribahasanya sudah tidak punya kaki. Akan melihat anak saja sudah susah. Memang ya jauh betul, anak saya yang bungsu di Pekalongan, adiknya di Malang. Malah cucu saya yang (di) Malang akan dikhitankan. Ibunya (Istri saya) kalau naik bis atau kereta pasti mabuk. Wah repot sekali. Kijangnya itu bensinnya masih irit ta mas?'

O2 : *Lha mangga yen arep diagem, mesakake mbakyu wis sepuh. Tur aku ya lagi prei nganti tekan tanggal 2 Februari kok dhik.*

'Lha silakan kalau akan dipakai, kasihan mbakyu sudah tua. Apalagi saya sedang libur sampai tanggal 2 Februari kok dik'.

Pada contoh (15) adalah wacana tindak tutur tak langsung dan tidak ada pernyataan bahwa O1 akan meminjam mobil Kijang. O1 hanya menceritakan anaknya yang berada di Pekalongan dan Malang, dan cucunya yang akan dikhitan. Sebuah tindak tutur tak langsung yang bermodus pertanyaan tentang apakah mobil kijang milik O2 masih irit bensinnya itu dijadikan dasar inferensi oleh O2, sehingga O2 tanggap bahwa sebenarnya O1 akan meminjam mobil Kijangnya. Maka O2 mem-persilakan *lha mangga yen arep kagem*. Di dalam wacana tindak tutur tak lang-sung ini tidak tersurat mengenai secara harafiah tentang O1 akan pinjam mobil kepada O2. Pemahaman maksud yang demikian ini selalu menggunakan inferen-si. Maka untuk memahami metapesan diperlukan kemampuan inferensi yang berkaitan erat dengan budaya penutur bahasa tersebut.

KESANTUNAN

Konsep Kesantunan

Kesantunan (*politeness*), kesopansantunan, atau etiket adalah tatacara, adat, atau kebiasaan yang berlaku dalam masyarakat. Kesantunan merupakan aturan perilaku yang ditetapkan dan disepakati bersama oleh suatu masyarakat tertentu sehingga kesantunan sekaligus menjadi prasyarat yang disepakati oleh perilaku sosial. Oleh karena itu, kesantunan ini biasa disebut "tatakrama". Berdasarkan pengertian tersebut, kesantunan dapat dilihat dari dari berbagai segi dalam pergaulan sehari-hari.

Pertama, kesantunan memperlihatkan sikap yang mengandung nilai sopan santun atau etiket dalam pergaulan sehari-hari. Ketika orang dikatakan santun, maka dalam diri seseorang itu tergambar nilai sopan santun atau nilai etiket yang berlaku secara baik di masyarakat tempat seseorang itu megambil bagian sebagai anggotanya. Ketika dia dikatakan santun, masyarakat memberikan nilai kepadanya, baik penilaian itu dilakukan secara seketika (mendadak) maupun secara konvensional (panjang, memakan waktu lama). Sudah barang tentu, penilaian dalam proses yang panjang ini lebih mengekalkan nilai yang diberikan kepadanya.

Kedua, kesantunan sangat kontekstual, yakni berlaku dalam

masyarakat, tempat, atau situasi tertentu, tetapi belum tentu berlaku bagi masyarakat, tempat, atau situasi lain. Ketika seseorang bertemu dengan teman karib, boleh saja dia menggunakan kata yang agak kasar dengan suara keras, tetapi hal itu tidak santun apabila ditujukan kepada tamu atau seseorang yang baru dikenal. Mengecap atau mengunyah makanan dengan mulut berbunyi kurang sopan kalau sedang makan dengan orang banyak di sebuah perjamuan, tetapi hal itu tidak begitu dikatakan kurang sopan apabila dilakukan di rumah.

Ketiga, kesantunan selalu bipolar, yaitu memiliki hubungan dua kutub, seperti antara anak dan orangtua, antara orang yang masih muda dan orang yang lebih tua, antara tuan rumah dan tamu, antara pria dan wanita, antara murid dan guru, dan sebagainya.

Keempat, kesantunan tercermin dalam cara berpakaian (berbusana, berdandan), cara bersikap atau cara berbuat (bertindak), dan cara bertutur (berbahasa).

Jenis Kesantunan

Kesantunan mempunyai tiga aspek, yaitu kesantunan berpakaian, kesantunan berbuat, dan kesantunan berbahasa. Kecuali berpakaian, dua kesantunan terakhir tidak mudah dirinci karena tidak ada norma baku yang dapat digunakan untuk kedua jenis kesantunan itu.

Dalam kesantunan berpakaian (berbusana, berdandan), ada dua hal yang perlu diperhatikan, terutama pakaian atau busana wanita dewasa. Pertama, berpakaianlah yang sopan di tempat umum, yaitu hindarilah pakaian yang dapat merangsang lawan jenis, seperti pakaian tembus pandang (transparan), menampakkan bagian badan yang pada umumnya ditutup, dan rok yang terlalu mini atau terbelah terlalu tinggi. Kedua, berpakaianlah yang rapi dan sesuai dengan keadaan, yaitu berpakaian resmi pada acara resmi, berpakaian santai pada situasi santai, berpakaian renang pada waktu renang. Betapapun mahalnya pakaian renang tersebut, tidak akan sesuai apabila dipakai dalam suatu acara resmi.

Kesantunan perbuatan adalah tatacara bertindak atau gerak-gerik ketika menghadapi sesuatu atau dalam situasi tertentu. Misalnya ketika menerima tamu, bertamu ke rumah orang, duduk di ruang kelas, menghadapi orang yang kita hormati, berjalan di tempat umum, menunggu giliran (antre), makan bersama di tempat umum, dan sebagainya. Masing-masing situasi dan keadaan tersebut memerlukan tatacara yang berbeda. Pada waktu makan bersama, misalnya, memerlukan kesantunan dalam cara duduk, cara mengambil makanan, cara makan atau mengunyah, cara memakai sendok, cara membersihkan mulut setelah makan, dan cara memakai tusuk gigi.

Sekadar contoh terkait dengan kesantunan tindakan, misalnya tidaklah santun apabila kita berwajah murung ketika menerima tamu, duduk dengan "jigrang" ketika mengikuti kuliah dosen, bertolak pinggang ketika berbicara dengan orang tua, menda-hului orang lain dengan bersenggolan badan atau ketika berjalan di tempat umum tanpa sebab, nyelonong ke loket ketika yang lain sedang antre menanti giliran, menguap selebar-lebarnya sambil mengeluarkan suara di depan orang lain, dan mencungkil gigi tanpa menutup mulut ketika sedang makan bersama di tempat umum.

Kesantunan berbahasa tercermin dalam tatacara berkomunikasi lewat tanda verbal atau tatacara berbahasa. Ketika berkomunikasi, kita tunduk pada norma-norma budaya, tidak hanya sekedar menyampaikan ide yang kita pikirkan. Tatacara berbahasa harus sesuai dengan unsur-unsur budaya yang ada dalam masyarakat tempat hidup dan dipergunannya suatu bahasa dalam berkomunikasi. Apabila tatacara berbahasa seseorang tidak sesuai dengan norma-norma budaya, maka ia akan mendapatkan nilai negatif, misalnya dituduh sebagai orang yang sombong, angkuh, tak acuh, egois, tidak beradab, bahkan tidak berbudaya.

Tatacara berbahasa sangat penting diperhatikan para peserta komunikasi (komunikator dan komunikan) demi kelancaran komunikasi. Oleh karena itu, masalah tatacara berbahasa ini harus mendapatkan perhatian, terutama dalam proses belajar mengajar bahasa. Dengan mengetahui tatacara berbahasa diharapkan orang lebih bisa memahami pesan yang disampaikan dalam komunikasi karena tatacara berbahasa bertujuan mengatur serangkaian hal berikut.

- (1). Apa yang sebaiknya dikatakan pada waktu dan keadaan tertentu.
- (2). Ragam bahasa apa yang sewajarnya dipakai dalam situasi tertentu.
- (3). Kapan dan bagaimana giliran berbicara dan pembicaraan sela diterapkan.
- (4). Bagaimana mengatur kenyaringan suara ketika berbicara.
- (5). Bagaimana sikap dan gerak-gerik ketika berbicara.
- (6). Kapan harus diam dan mengakhiri pembicaraan.

Tatacara berbahasa seseorang diengaruhi norma-norma budaya suku bangsa atau kelompok masyarakat tertentu. Tatacara berbahasa orang Inggris berbeda dengan tatacara berbahasa orang Amerika meskipun mereka sama-sama berbahasa Inggris. Begitu juga, tatacara berbahasa orang Jawa berbeda dengan tatacara berbahasa orang Batak meskipun mereka sama-sama berbahasa Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa kebudayaan yang sudah mendarah daging pada diri seseorang berpengaruh pada pola berbahasanya. Itulah sebabnya kita perlu mempelajari atau memahami norma-norma budaya sebelum atau di samping mempelajari bahasa. Sebab, tatacara berbahasa yang mengikuti norma-norma budaya akan menghasilkan kesantunan berbahasa.

Kesantunan Berbahasa dalam Tindak Tutur Lisan

Sebagaimana disinggung di muka bahwa kesantunan berbahasa menggambarkan kesantunan atau kesopansantunan penuturnya. Kesantunan berbahasa (Leech, 1986) pada hakikatnya harus memperhatikan empat prinsip.

Pertama, penerapan prinsip kesopanan (*politeness principle*) dalam berbahasa. Prinsip ini ditandai dengan memaksimalkan kesenangan/kearifan, keuntungan, rasa salut atau rasa hormat, pujian, kecocokan, dan kesimpatikan kepada orang lain' dan (bersmaan dengan itu) meminimalkan hal-hal tersebut pada diri sendiri. Berikut ini contoh yang memperlihatkan bahwa si A mengikuti prinsip kesantunan dengan memaksimalkan pujian kepada temannya yang baru saja lulus magister dengan predikat cum laude dan tepat waktu, tetapi si B tidak mengikuti prinsip kesopanan karena memaksimalkan rasa hormat atau rasa hebat pada diri sendiri.

16. A : Selamat, Anda lulus dengan predikat maksimal!

B : Oh, saya memang pantas mendapatkan predikat cumlaud.

Kedua, penghindaran pemakaian kata-kata tabu (*taboo*). Pada kebanyakan masyarakat, kata-kata yang berbau seks, kata-kata yang merujuk pada organ-organ tubuh yang lazim ditutupi pakaian, kata-kata yang merujuk pada sesuatu benda yang menjijikkan, dan kata-kata "kotor" dan "kasar" termasuk kata-kata tabu dan tidak lazim digunakan dalam berkomunikasi sehari-hari, kecuali untuk tujuan-tujuan tertentu. Contoh berikut ini merupakan kalimat yang menggunakan kata tabu karena diucapkan oleh mahasiswa kepada dosen ketika perkuliahan berlangsung.

17. Pak, mohon izin keluar sebentar, saya mau berak!

18. Mohon izin, Bu, saya ingin kencing!

Ketiga, sehubungan dengan penghindaran kata tabu, penggunaan eufemisme, yaitu ungkapan penghalus. Penggunaan eufemisme ini perlu diterapkan di atas akan menjadi ungkapan santun apabila diubah dengan penggunaan eufemisme, misalnya sebagai berikut.

19. Pak, mohon izin sebentar, saya mau buang air besar.

Atau, yang lebih halus lagi:

20. Pak, mohon izin sebentar, saya mau ke kamar kecil.

Atau, yang peling halus:

21. Pak, mohon izin sebentar, saya mau ke belakang.

Yang perlu diingat adalah, eufemisme harus digunakan secara wajar, tidak berlebihan. Jika eufemisme telah menggeser pengertian suatu kata, bukan untuk memperhalus kata-kata yang tabu, maka eufemisme justru berakibat ketidaksantunan, bahkan pelecehan. Misalnya, penggunaan eufemisme dengan menutupi kenyataan yang ada, yang sering dikatakan pejabat. Kata "miskin" diganti dengan "prasejahtera", "kelaparan" diganti dengan "busung lapar", "penyelewengan" diganti "kesalahan prosedur", "ditahan" diganti "dirumahkan", dan sebagainya. Di sini terjadi kebohongan publik. Kebohongan itu termasuk bagian dari ketidaksantunan berbahasa.

Keempat, penggunaan pilihan kata honorifik, yaitu ungkapan hormat untuk berbicara dan menyapa orang lain. Penggunaan kata-kata honorifik ini tidak hanya berlaku bagi bahasa yang mengenal tingkatan (*undha-usuk*, Jawa) tetapi berlaku juga pada bahasa-bahasa yang tidak mengenal tingkatan. Hanya saja, bagi bahasa yang mengenal tingkatan, penentuan kata-kata honorifik sudah ditetapkan secara baku dan sistematis untuk pemakaian setiap tingkatan. Misalnya, bahasa *krama inggil* (laras tinggi) dalam bahasa Jawa perlu digunakan kepada orang yang tingkat sosial dan usianya lebih tinggi dari pembicara; atau kepada orang yang dihormati oleh pembicara.

Walaupun bahasa Indonesia tidak mengenal tingkatan, sebutan kata diri Engkau, Anda, Saudara, Bapak/bu mempunyai efek kesantunan yang berbeda ketika kita pakai untuk menyapa orang. Keempat kalimat berikut menunjukkan tingkat kesantunan ketika seseorang pemuda menanyakan seorang pria yang lebih tua.

22. Kamu mau ke mana?

23. Anda mau ke mana?

24. Saudara mau ke mana?

25. Bapak mau ke mana?

Dalam konteks ini, kalimat (1) dan (2) tidak atau kurang sopan diucapkan oleh orang yang lebih muda, tetapi kalimat (4)-lah yang sepatutnya diucapkan jika penuturnya ingin memperlihatkan kesantunan. Kalimat (3) lazim diucapkan kalau penuturnya kurang akrab dengan orang yang disapanya, walaupun lebih patut penggunaan kalimat (4).

Percakapan yang tidak menggunakan kata sapaan pun dapat mengakibatkan kekurangsantunan bagi penutur. Percakapan melalui telepon antara mahasiswi dan istri dosen berikut merupakan contoh kekurangsopanan.

26. Mahasiswi : Halo, ini rumah Supomo, ya?

Istri : Betul.

Mahasiswi : Ini adiknya, ya?

Istri : Bukan, istrinya. Ini siapa?

Mahasiswi : Mahasiswinya. Dia kan dosen pembimbing saya.

Sudah janji di kampus. Kok saya tunggu-tunggu tidak ada.

Istri : Oh, begitu, toh.

Mahasiswi : Ya, sudah, kalau begitu. (Telepon langsung ditutup.)

Istri dosen tersebut menganggap bahwa mahasiswi yang baru saja bertelepon itu tidak sopan, hanya karena si mahasiswi tidak mengikuti norma kesantunan berbahasa, yaitu tidak menggunakan kata sapaan ketika menyebut nama dosennya. Bahasa mahasiswi seperti itu bisa saja tepat di masyarakat penutur bahasa lain, tetapi di masyarakat penutur bahasa Indonesia dinilai kurang (bahkan tidak) santun. Oleh karena itu, pantas saja kalau istri dosen tersebut muncul rasa jengkel setelah menerima telepon mahasiswi itu. Ditambah lagi tatacara bertelepon mahasiswi tersebut yang juga tidak mengikuti tatakrama, yaitu tidak menunjukkan identitas atau nama sebelumnya dan diakhiri tanpa ucapan penutup terima kasih atau salam.

Tujuan utama kesantunan berbahasa adalah memperlancar komunikasi. Oleh karena itu, pemakaian bahasa yang sengaja dibelit-belitkan, yang tidak tepat sasaran, atau yang tidak menyatakan yang sebenarnya karena enggan kepada orang yang lebih tua juga merupakan ketidaksantunan berbahasa. Kenyataan ini sering dijumpai di masyarakat Indonesia karena terbawa oleh budaya "tidak terus terang" dan menonjolkan perasaan. Dalam batas-batas tertentu masih bisa ditoleransi jika penutur tidak bermaksud mengaburkan komunikasi sehingga orang yang diajak berbicara tidak tahu apa yang dimaksudkannya.

Aspek-aspek Non-linguistik yang Mempengaruhi Kesantunan Berbahasa

Karena tatacara berbahasa selalu dikaitkan dengan penggunaan bahasa sebagai sistem komunikasi, maka selain unsur-unsur verbal, unsur-unsur nonverbal yang selalu terlibat dalam berkomunikasi pun perlu diperhatikan. Unsur-unsur nonverbal yang dimaksud adalah unsur-unsur paralinguistik, kinesik, dan proksemika. Pemerhatian unsur-unsur ini juga dalam rangka pencapaian kesantunan berbahasa.

Paralinguistik berkenaan dengan ciri-ciri bunyi seperti suara berbisik, meninggi, rendah, sedang, keras, atau perubahan intonasi yang menyertai

unsur verbal dalam berbahasa. Penutur mesti memahami kapan unsur-unsur ini diterapkan ketika berbicara dengan orang lain kalau ingin dikatakan santun. Misalnya, ketika ada seorang penceramah berbicara dalam suatu seminar, kalau peserta seminar ingin berbicara dengan temannya, adalah santun dengan cara berbisik agar tidak mengganggu acara yang sedang berlangsung; tetapi kurang santun berbisik dengan temannya dalam pembicaraan yang melibatkan semua peserta karena dapat menimbulkan salah paham pada peserta lain. Suara keras yang menyertai unsur verbal penutur ketika berkomunikasi dengan atasannya bisa dianggap kurang sopan, tetapi hal itu dapat dimaklumi apabila penutur berbicara dengan orang yang kurang pendengarannya.

Gerak tangan, anggukan kepala, gelengan kepala, kedipan mata, dan ekspresi wajah seperti murung dan senyum merupakan unsur kinesik (atau ada yang menyebut *gesture*, gerak isyarat) yang juga perlu diperhatikan ketika berkomunikasi. Apabila penggunaannya bersamaan dengan unsur verbal dalam berkomunikasi, fungsinya sebagai pemerjelas unsur verbal. Misalnya, seorang anak diajak ibunya ke dokter, ia menjawab "Tidak, tidak mau" (verbal) sambil menggeleng-gelengkan kepala (kinesik). Akan tetapi, apabila penggunaannya terpisah dari unsur verbal, fungsinya sama dengan unsur verbal itu, yaitu menyampaikan pesan kepada penerima tanda. Misalnya, ketika bermaksud memanggil temannya, yang bersangkutan cukup menggunakan gerak tangan berulang-ulang sebagai pengganti ucapan "Hai, ayo cepat ke sini!"

Sebenarnya banyak gerak isyarat (*gesture*) digunakan secara terpisah dengan unsur verbal karena pertimbangan tertentu. Misalnya, karena ada makna yang dirahasiakan, cukup dengan mengerdipkan mata kepada lawan komunikasi agar orang di sekelilingnya tidak tahu maksud komunikasi tersebut. Seorang ayah membentangkan jari telunjuk secara vertikal di depan mulut agar anaknya (penerima tanda) segera diam karena sejak tadi bercanda dengan temannya saat khutbah Jumat berlangsung. Masih banyak contoh lain yang bisa diketengahkan berkaitan dengan kinetik ini. Namun, yang perlu diperhatikan dalam konteks ini adalah kinetik atau gerak isyarat (*gesture*) dapat dimanfaatkan untuk menciptakan kesantunan berbahasa, dan dapat pula disalahgunakan untuk menciptakan ketidaksantunan berbahasa. Ekspresi wajah yang senyum ketika menyambut tamu akan menciptakan kesantunan, tetapi sebaliknya ekspresi wajah yang murung ketika berbicara dengan tamunya dianggap kurang santun.

Unsur nonlinguistik lain yang perlu diperhatikan ketika berkomunikasi verbal adalah proksemika, yaitu sikap penjagaan jarak antara penutur dan penerima tutur (atau antara komunikator dan komunikan) sebelum atau ketika berkomunikasi berlangsung. Penerapan unsur ini akan berdampak pada kesantunan atau ketidaksantunan berkomunikasi. Ketika seseorang bertemu dengan teman lama, setelah beberapa lama berpisah, ia langsung berjabat erat dan bernagkulan; dilanjutkan dengan saling bercerita sambil menepuk-nepuk bahu. Tetapi, ketika ia bertemu dengan mantan dosennya, walaupun sudah lama berpisah, ia langsung menundukkan kepala sambil berjabat tangan dengan kedua tangannya. Si mantan dosen sambil mengulurkan tangan kannya, tangan kirinya menepuk bahu mahasiswa yang bersangkutan.

Pada contoh kedua peristiwa itu, terlihat ada perbedaan jarak antara

pemberi tanda dan penerima tanda. Apabila penjagaan jarak kedua peristiwa itu dipertukarkan, maka akan terlihat janggal, bahkan dinilai tidak sopan. Masih banyak contoh lain yang berkaitan dengan proksemika ini, misalnya sikap dan posisi duduk tuan rumah ketika menerima tamu, posisi duduk ketika berbicara dengan pimpinan di ruang direksi, sikap duduk seorang pimpinan ketika berbicara di hadapan anak buahnya, dan sebagainya. Yang jelas, penjagaan jarak yang sesuai antara peserta komunikasi akan memperlihatkan keserasian, keharmonisan, dan tatacara berbahasa.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa unsur paralinguistik, kinetik, dan proksemika yang sesuai dengan situasi komunikasi diperlukan dalam penciptaan kesantunan berbahasa. Pengaturan ketiga unsur ini tidak kaku dan absolut karena berbeda setiap konteks situasi. Yang penting, bagaimana ketiga unsur bisa menciptakan situasi komunikasi yang tidak menimbulkan salah paham dan ketersinggungan kepada yang diajak berkomunikasi.

Selain ketiga unsur di atas, hal lain yang perlu diusahakan adalah penjagaan suasana atau situasi komunikasi oleh peserta yang terlibat. Mialnya, sewaktu ada acara yang memerlukan pembahasan bersama secara serius, tidaklah sopan menggunakan telepon genggam (handphone) atau menerima telepon dari luar, apalagi dengan suara keras. Kalau terpaksa menggunakan atau menerima telepon, sebaiknya menjauh dari acara tersebut atau suara diperkecil.

Kecenderungan mendominasi pembicaraan, berbincang-bincang dengan teman sebelah ketika ada pertemuan dalam forum resmi, melihat ke arah lain dengan gaya melecehkan pembicara, tertawa kecil atau sinis merupakan sebagian cara yang tidak menjaga suasana komunikasi yang kondusif, tenteram, dan menyenangkan, yang bisa berakibat mengganggu tujuan komunikasi.

Dalam berkomunikasi, di samping menerapkan prinsip kerja sama (*cooperative principle*) dengan keempat maksim (aturan) percakupannya, yaitu maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim relevansi, dan maksim cara; juga menerapkan prinsip kesopanan dengan keenam maksimnya, yaitu (1) maksim kebijakan yang mengutamakan kearifan bahasa, (2) maksim penerimaan yang mengutamakan keuntungan untuk orang lain dan kerugian untuk diri sendiri, (3) maksim kemurahan yang mengutamakan kesalutan/rasa hormat pada orang lain dan rasa kurang hormat pada diri sendiri, (4) maksim kerendahan hati yang mengutamakan pujian pada orang lain dan rasa rendah hati pada diri sendiri, (5) maksim kecocokan yang mengutamakan kecocokan pada orang lain, dan (6) maksim kesimpatian yang mengutamakan rasa simpati pada orang lain. Dengan menerapkan prinsip kesopanan ini, orang tidak lagi menggunakan ungkapan-ungkapan yang merendahkan orang lain sehingga komunikasi akan berjalan dalam situasi yang kondusif.

KESIMPULAN

Setiap tindak tutur mempunyai tujuan atau maksud tertentu. Kalimat yang merupakan bentuk fisik tuturan dapat dipilah (1) kalimat berita untuk memberitakan suatu, (2) kalimat tanya untuk menanyakan sesuatu, (3) kalimat

perintah untuk memerintah atau menyuruh. Pada tindak tutur tak langsung dijumpai beberapa penyimpangan modus yaitu (1) kalimat berita dimaksudkan untuk memerintah, (2) kalimat tanya dimaksudkan juga untuk memerintah. Dalam penyimpangan itu tercermin adanya maksud yang tidak terinformasikan secara harafiah. Oleh karena itu informasi tentang maksud tindak tutur itu ada dalam bingkai metapesan. Pemahaman maksud yang terkandung dalam metapesan selalu menggunakan inferensi. Maka untuk memahami metapesan diperlukan kemampuan inferensi yang berkaitan erat konteks budaya penutur bahasa tersebut.

Hal yang juga sangat penting dalam komunikasi berbahasa secara lisan atau tindak tutur lisan memiliki dua prinsip pragmatic, yaitu prinsip kerja sama dan prinsip kesantunan. Prinsip kesantunan berbahasa adalah prinsip pragmatik yang salah satu faktornya terikat oleh nuansa budaya atau kultur suatu masyarakat tutur (*Speech community*) tertentu. Hal ini berimplikasi pada suatu kenyataan bahwa kesantunan berbahasa menjadi realtif antara satu budaya dengan budaya lainnya.

REFERENSI

- Austin, J.L. 1962. *How To Do Thing With Words*. J.M. Urmson (Eds.) New York: Oxford University Press.
- Brown Gillian dan George Yule, 1983. *Discourse Analysis*. Terjemahan oleh I. Sitikno, 1996, *Analisis Wacana*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Goody, Esther N (Ed.). 1985. *Questions and Politeness: Strategy in Social Interaction*. Cambridge: Cambridge University Press
- Gunarwan, Asim. 2003. *Rasa Kejawaan dan Pengungkapan Tindak Tutur Pengancam Muka di Kalangan Orang Jawa. Makalah Seminar Rasa Bahasa Jawa*. Depok: FIB-UI.
- Leech, Geoffrey. 1983. *Principle of Pragmatics*. New York: Longman.
- Muslich, Masnur. 2008. *Kesantunan Berbahasa*. <http://researchiner.com/1006.masnur2>. Akses Mei 2009.
- Levinson, Stephen C. 1983. *Pragmatics*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Partana, Paina. 2007. *Tindak Tutur Tak Langsung Bahasa Jawa*. perpustakaan.uns.ac.id/jurnal/index.php?act=view&id=2_lj&jid=19&... – Akses Mei 2009
- Searle, J.R. 1969. *Speech Acts*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Setiyanto, Edi. 2001. *Tindak Tutur Tidak Langsung Bahasa Jawa: Upaya Memahami Meta Pesan. Makalah Kongres Bahasa Jawa III*. Yogyakarta.
- Salam, H Burhanuddin 1987. *Etika Sosial: Asas Moral dalam Kehidupan Manusia*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Wedhawati, dkk., 2001. *Tata Bahasa Jawa Mutakhir*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Wijana, I Dewa Putu, 1996. *Dasar-dasar Pragmatik*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Wardhaugh, Renold. 1986. *An Introduction to Sociolinguistics*. New York: Basil Blackwell.